

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

“Resiko tidak berada di dalam perubahan harga, tetapi kesalahan perhitungan nilai intrinsik”– dalam *The Essential Buffet* (2014:183). Kalimat diatas menjadi sebuah penggambaran awal bahwa nilai sebuah perusahaan menjadi hal yang sangat penting dalam menentukan keputusan investasi dan menjadi salah satu dasar pertimbangan dalam memprediksi keuntungan yang dapat diperoleh oleh pemegang saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tomo (2009) yang menyatakan bahwa nilai sebenarnya dari saham-saham yang terdaftar dalam indeks S&P 500 sebenarnya memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku perusahaannya. Hal yang senada juga dijelaskan melalui penelitian yang dilakukan oleh McClure (2009) yang menyatakan bahwa dari 3500 perusahaan yang terdaftar di Amerika Serikat nilai buku perusahaan saat itu hanya mencerminkan 28% nilai pasar perusahaan yang sebenarnya. Hal ini menjadi sebuah pertanyaan tentang alasan mengapa nilai buku perusahaan tidak dapat mencerminkan nilai perusahaan yang sebenarnya. Kemungkinan yang dapat terjadi berkaitan dengan fenomena ini adalah ketidakmampuan dalam menentukan nilai sebenarnya dari sebuah perusahaan melalui penjabaran keterangan-keterangan yang tertera dalam laporan keuangan perusahaan. Hal itu dapat terjadi dikarenakan adanya keberadaan dari *intangible asset* yang tersembunyi dalam sebuah perusahaan sehingga

penilaian terhadap nilai sebuah perusahaan tidak dapat dilakukan secara akurat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Barry (2004) yang menyatakan perlu adanya pengukuran nilai yang akurat atas *intangible asset* dan *tangible asset* sehingga nilai sebenarnya dari perusahaan dapat diketahui. Penelitian yang dilakukan oleh Bharadwaj (2000) yang juga menyatakan bahwa sumber daya yang paling berharga dalam sebuah perusahaan adalah keberadaan *intellectual capital* atau keberadaan dari *intangible asset*.

Keberadaan *Intangible asset* memiliki pengaruh terhadap *firm value* karena keberadaan *intangible asset* sebagai bagian dari aset perusahaan dapat menunjang kemajuan bisnis perusahaan sekaligus menunjang kemampuan operasional serta menciptakan konfidensi dan meningkatkan kredibilitas perusahaan dimata para investor, konsumen, kreditur dan pihak lainnya. Penelitian oleh Lev (2001) menyatakan bahwa *intangible asset* menjadi suatu hal yang sangat penting bagi perusahaan dalam menciptakan diferensiasi dan daya saing bagi perusahaan. Penelitian tersebut sekaligus memberikan jawaban dan gambaran bahwa *intangible asset* dapat berpengaruh terhadap *firm value*. Seringkali pengukuran *intangible asset* dan menentukan pengaruhnya terhadap *firm value* tidaklah mudah untuk. Hal ini dikarenakan penjabaran tentang *intangible asset* biasanya hanya disebutkan dalam bentuk narasi oleh pihak manajerial dalam sebuah laporan keuangan dan dalam mengukur nilai sebenarnya dari keberadaan *intangible asset* cukup sulit. Hal ini dikarenakan sifat dari aset tersebut yang sifatnya tidak kasat mata sehingga lebih sulit untuk dideteksi dan diukur dibandingkan dengan *tangible asset* dalam

sebuah perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Long dan Malitz (1985) mendukung pernyataan di atas yang menyatakan bahwa kebanyakan dari *intangible asset* tidak dapat diperjualbelikan, tidak terorganisir dan tidak bersifat likuid. Penelitian yang lainnya oleh Megna & Klock (1993) menyatakan bahwa *intangible asset* berkontribusi terhadap *firm value*. Hal ini sekaligus memberi penjelasan bahwa keberadaan *intangible asset* dalam sebuah perusahaan benar adanya dapat berpengaruh terhadap *firm value* sebuah perusahaan.

Meskipun terdapat penjelasan melalui beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa keberadaan *intangible asset* dapat berpengaruh terhadap *firm value* sering kali diabaikan oleh para investor. Hal ini terjadi karena para investor cenderung untuk mengukur *firm value* berdasarkan *financial performance* sebuah perusahaan yang tercermin melalui angka-angka pada laporan keuangan. Bringham dan Houston (2007:102) menyatakan bahwa laporan keuangan sebuah perusahaan dapat mencerminkan dan menggambarkan keadaan perusahaan sekaligus dapat menjelaskan tentang *financial performance* sebuah perusahaan. Hal senada juga diungkapkan oleh Sugiono dan Untung (2016:53) yang menyatakan bahwa dalam menentukan nilai sebuah perusahaan dapat dilakukan melalui pengukuran terhadap *financial performance* perusahaan yang ditunjukkan melalui analisa rasio. *Financial performance* dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena setiap kinerja dan kegiatan keuangan perusahaan akan tercermin melalui laporan keuangannya. Hal tersebut akan memberikan gambaran kepada investor tentang keadaan perusahaan serta dapat menjadi sebuah sinyal kepada para

investor tentang kesehatan sebuah perusahaan. Hal ini dijelaskan melalui penelitian yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa rasio finansial sangat berguna untuk menentukan dan meprediksi kesulitan finansial, hasil kegiatan operasi, keadaan keuangan sekarang dan dimasa yang akan datang, dan menjadi sebuah pedoman investor dalam menelaah kondisi masa lalu dan memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang.

Sayangnya penjelasan tentang *firm value* yang digambarkan melalui analisis atas *financial performance* memiliki beberapa kelemahan. Hal ini disebabkan karena tidak semua hal dan aspek dapat dijabarkan dan digambarkan melalui laporan keuangan terlebih lagi melalui analisa rasio semata. Faktor dari keberadaan *intangible asset* dalam sebuah perusahaan turut serta berpengaruh terhadap *financial performance* sehingga berdampak kepada *firm value* pula. Penelitian Sougianis (1994) menyatakan bahwa beban *research and development* sebagai perwakilan atas keberadaan *intangible asset* dalam sebuah perusahaan berpengaruh terhadap *financial performance* yang direfleksikan melalui peningkatan laba perusahaan. Ayuzo dan Shancez (2000) juga membuktikan melalui penelitiannya menyatakan bahwa biaya yang digunakan untuk divisi *research and development* dapat meningkatkan *financial performance* melalui peningkatan *return* perusahaan. Hal cukup beralasan mengingat keberadaan *intangible asset* yang direpresentasikan melalui keberadaan *brand*, hak paten, *network* hingga biaya *research and development* dalam sebuah perusahaan dapat menunjang dan mendorong kinerja perusahaan serta menciptakan kredibilitas perusahaan dimata para konsumen.

Kredibilitas yang muncul dari sebuah perusahaan akan menciptakan konfidensi serta kepercayaan dari konsumen untuk menggunakan dan membelian produk perusahaan. Pembelian dan peningkatan atas produk perusahaan oleh konsumen dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Peningkatan laba perusahaan yang terjadi dapat meningkatkan *financial performance* dan hal ini dapat mencerminkan *firm value* yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chariri (2008) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* sebagai representasi atas *intangible asset* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang dijelaskan melalui tingkat *return on asset* (ROA) perusahaan. Hal tersebut sekaligus menegaskan bahwa keberadaan *intangible asset* dapat mempengaruhi *firm value* melalui meningkatnya *financial performance* dari sebuah perusahaan.

Selain dampak *intangible asset* terhadap *financial performance* yang pada akhirnya berdampak kepada *firm value*, keberadaan *intangible asset* juga dapat mempengaruhi *financial policy* perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena keberadaan *intangible asset* perusahaan dapat mendorong pihak manajerial untuk mengambil hutang. Pengambilan hutang sebagai bentuk perwujudan *financial policy* sebuah perusahaan yang dipengaruhi oleh sifat dari *intangible asset* yang sifatnya tidak nyata dan sulit untuk dideteksi akan berdampak terhadap munculnya *agency conflict* antara pihak manajerial dengan pihak pemegang saham yang berdampak kepada meningkatkan nilai dari *agency cost*. Peningkatan nilai hutang melalui penerapan kebijakan hutang dapat membantu mengatasi hal tersebut. Hal ini diungkapkan oleh

Jensen dan Meckling (1989) yang menyatakan bahwa kebijakan keuangan ditentukan berdasarkan besar kecilnya *agency cost*. Zantout (1997) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa pengumuman pengeluaran biaya *research and development* berhubungan positif terhadap peningkatan atau penurunan rasio hutang perusahaan. Namun, hal yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Davidson dan Brooks (2004) yang menemukan bahwa pihak manajerial yang *risk averse* akan menginvestasikan dananya ke dalam *intangible asset* dan untuk mengurangi *agency conflict* maka nilai dari hutang akan dikurangi. Hasil penelitian di atas dapat menjadi gambaran bahwa keberadaan *intangible asset* dalam sebuah perusahaan dapat mempengaruhi *financial policy* melalui kebijakan hutang perusahaan.

Keberadaan *intangible asset* dalam perusahaan tidak hanya berpengaruh terhadap *financial policy* melalui kebijakan hutang perusahaan namun hal tersebut juga turut berpengaruh terhadap *firm value* sebuah perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Shi (2003) menyatakan bahwa aktivitas *research and development* (R&D) akan meningkatkan nilai pasar ekuitas, disamping itu *research and development* (R&D) juga meningkatkan kegagalan obligasi dan premi resiko utang, karena *bondholder* tidak mau menanggung resiko yang berhubungan dengan aktivitas R&D. Pernyataan di atas juga didukung oleh beberapa hasil penelitian yang menjelaskan bahwa kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (Haruman, 2007). Hasil penelitian di atas dapat menunjukkan bahwa nilai dari *intangible asset* dalam sebuah perusahaan dapat mengurangi *agency conflict* yang berkaitan dalam kebijakan hutang perusahaan dan hal tersebut

dapat meningkatkan *firm value* sebuah perusahaan. Namun, hal yang berbeda dijelaskan oleh Jensen (1986) yang menyatakan bahwa hutang dapat mengendalikan *free cash flow* untuk investasi yang berlebihan dan sia-sia oleh pihak investor sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penjelasan oleh Jensen juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Taswan (2003) yang menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang tercermin melalui nilai bukunya. Dua penelitian dilakukan tersebut justru berlawanan dimana penelitian tersebut menyatakan bahwa keberadaan *intangible asset* adalah penyebab *agency conflict* sehingga perlu adanya penambahan hutang melalui kebijakan hutang sehingga dapat mengurangi hal tersebut. Hasil dari kebijakan tersebut justru dapat meningkatkan *firm value* perusahaan. Beberapa penjabaran diatas dapat diperoleh gambaran bahwa *intangible asset* dapat berpengaruh terhadap kebijakan hutang sebagai representasi *financial policy* dapat berpengaruh terhadap *firm value*. Namun, seperti apa pengaruh yang ditimbulkan akan dibuktikan dan dijelaskan lebih lanjut melalui penelitian ini.

Penelitian ini juga menggunakan *firm size* sebagai unsur yang dapat berpengaruh terhadap *financial performance* dan *firm value*. Hal ini didasari bahwa sebuah perusahaan dengan ukuran yang besar mengindikasikan bahwa kepemilikan aset serta kapabilitas produksi yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan lain yang lebih kecil ukurannya. *Firm Size* yang lebih besar menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan serta sumber daya yang besar untuk melakukan operasi bisnisnya dengan lebih baik sehingga kemampuan dalam menghasilkan laba

akan lebih besar probabilitasnya dibandingkan dengan perusahaan dengan nilai *firm size* yang lebih kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Frank dan Goyal (2003) menunjukkan bahwa perusahaan dengan *firm size* yang lebih besar biasanya lebih terdiversifikasi, mampu memproduksi dalam skala ekonomi, dan memiliki kapasitas serta sumber daya yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan dengan nilai *firm size* lebih kecil. Sumber daya, kepemilikan aset yang lebih besar serta kapabilitas produksi yang lebih tinggi dari sebuah perusahaan dapat menunjang kegiatan operasional perusahaan dengan baik dan optimal sehingga dapat mendorong perusahaan untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi. Peningkatan laba yang terjadi dalam sebuah perusahaan tersebut akan berdampak kepada peningkatan *financial performance* serta peningkatan *firm value*. Hal tersebut juga ditunjukkan melalui penelitian yang dilakukan oleh Amma (2003) serta Hastuti (2010) yang menyatakan bahwa besar kecilnya nilai *firm size* dapat meningkatkan tingkat profitabilitas yang menjadi pencerminan dari *financial performance* dari sebuah perusahaan serta dapat berdampak kepada peningkatan *firm value*. Penelitian tersebut juga didukung oleh Ersalan (2013) yang menyatakan bahwa *return* saham memiliki hubungan yang erat dengan *firm size* dan *book-to-market ratio*. Hal ini sekaligus mempertegas pernyataan yang menyatakan bahwa *firm size* sebuah perusahaan dapat meningkatkan *firm value* yang tercermin melalui peningkatan *return* saham. Penelitian dari Solano dan Teruel (2007) juga menemukan bahwa *firm size* memiliki hubungan yang signifikan positif dengan *Return On Asset*. Hal ini sekaligus mengindikasikan

bahwa *firm size* dapat mempengaruhi *financial performance* dan memiliki dampak terhadap *firm value*.

Meskipun beberapa penelitian menunjukkan bahwa *firm size* memiliki dampak yang positif terhadap *financial performance* dan *firm value*, terdapat pula beberapa peneliti lain yang menjelaskan hal sebaliknya. Hal ini ditunjukkan melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Priharyanto (2009) menyatakan hal yang berbeda dimana semakin besar *firm size* sebuah perusahaan akan mengakibatkan biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan akan semakin besar sehingga akan memperkecil laba perusahaan sehingga menurunkan tingkat *financial performance*. Peningkatan biaya yang dapat mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan juga pada akhirnya akan berdampak terhadap penurunan *firm value* perusahaan. Penelitian tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Himmelberg (1999) yang menyatakan bahwa peningkatan *firm size* dapat mengganggu kontrol terhadap perusahaan dalam melakukan kegiatan produksi yang efisien yang pada akhirnya dapat berdampak kepada munculnya beban biaya serta mengikis laba perusahaan dan menurunkan *financial performance* serta mengurangi *firm value* perusahaan.

Firm size tidak hanya berpengaruh terhadap *financial performance* dan *firm value*. *Firm size* juga berpengaruh terhadap *financial policy*. Hal ini dapat terjadi karena dengan *firm size* yang besar dari sebuah perusahaan akan mengindikasikan sumber daya dan keberadaan aset berwujud dalam melakukan kegiatan operasional produksi. Keberadaan dari sumber daya, aset serta kegiatan operasional yang optimal akan menciptakan biaya dalam

implementasinya. Hal ini dikarenakan pihak manajerial perusahaan akan berusaha untuk mengoptimalisasi seluruh aset serta sumber daya yang ada untuk menghasilkan kegiatan produksi yang optimal. Hal ini tentunya akan berdampak kepada penentuan sumber-sumber dana yang dapat digunakan perusahaan dalam usaha mengoptimalkan kegiatan produksinya. Hal tersebut dapat tercermin dalam kegiatan penentuan kebijakan hutang sebuah perusahaan dimana perusahaan dengan *firm size* yang lebih besar cenderung untuk menggunakan hutang yang lebih besar guna mengoptimalkan aset dan sumber daya yang dimilikinya dengan harapan dapat melakukan kegiatan produksi secara optimal sehingga dapat menciptakan peningkatan laba yang maksimal sehingga dapat meningkatkan *firm value*. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rajan dan Singales (1995) yang menyatakan bahwa dari 4.557 perusahaan yang diteliti pada periode 1987 hingga 1991 ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara struktur modal yang menjadi pencerminan dari kebijakan hutang sebagai bentuk dari implementasi *financial policy* terhadap nilai aset berwujud dan *firm size*. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Daskalakis and Psillaki (2005) yang menyatakan bahwa *firm size* dan peluang pertumbuhan memiliki hubungan yang positif struktur modal yang menjadi pencerminan dari *financial policy* melalui kebijakan hutang. Selain itu, hasil penelitian dari Sogorb (2005) yang melakukan penelitian terhadap dampak struktur modal yang tercermin melalui kebijakan hutang terhadap perusahaan dengan skala kecil dan medium menunjukkan hubungan yang signifikan positif antara kebijakan

hutang dalam struktur modal dengan *firm size* dan peluang pertumbuhan perusahaan. Penelitian tersebut sekaligus menunjukkan bahwa *firm size* memiliki berpengaruh dengan *financial policy* yang tercermin melalui kebijakan hutang.

Selain menambahkan variabel *firm size* penelitian ini juga menggunakan variabel tambahan yaitu *sales growth*. *Sales growth* diduga memiliki pengaruh terhadap *financial performance* serta *firm value*. Hal ini beralasan mengingat peningkatan nilai *sales growth* adalah indikasi dari hasil produksi perusahaan yang dapat diterima konsumen. Hal ini sekaligus menjadi indikator bahwa pangsa pasar perusahaan akan semakin besar dan berkembang dari waktu ke waktu. Peningkatan penjualan juga akan menghasilkan laba yang lebih tinggi bagi perusahaan yang berdampak kepada peningkatan *financial performance* perusahaan. Pernyataan di atas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Forbes (2002) yang menemukan bahwa *sales* berpengaruh terhadap tingginya performa perusahaan yang diindikasikan oleh peningkatan *financial performance*. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mirza (2013) yang menyatakan bahwa performa perusahaan sebagai pencerminan dari *financial performance* memiliki hubungan yang signifikan positif dengan *firm size*, *sales growth*, dan tingkat pembayaran dividen sehingga dapat berpengaruh terhadap *firm value*. Disamping hal diatas, pada dasarnya peningkatan *sales growth* dapat secara langsung mempengaruhi *firm value* perusahaan karena *sales growth* menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam menjual hasil produksinya sekaligus menunjukkan kapabilitas serta kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan di industrinya. Hal ini

tentunya menjadi sebuah nilai tambah tersendiri bagi perusahaan yang akan berdampak kepada *firm value* perusahaan. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Balabanis (1988) serta Dahalian dan Veronica (2008) yang menyatakan bahwa peningkatan nilai penjualan dapat meningkatkan *firm value*. Penelitian yang dilakukan oleh Hermi (2004) juga menunjukkan bahwa *firm value* dapat dijelaskan besarnya melalui *sales*, pendapatan, pembayaran dividend dan indikator lainnya.

Selain pengaruh dari *sales growth* terhadap *financial performance* dan *firm value*. Keberadaan *sales growth* juga berpengaruh terhadap *financial policy* sebuah perusahaan. Hal ini terjadi dikarenakan tingkat *sales growth* akan meningkatkan nilai dari laba yang dapat diterima perusahaan. Hal ini dapat menciptakan keuntungan dimana dana dari internal perusahaan yang diperoleh dari laba akan menjadi lebih besar dan lebih mampu untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan. Oleh karena itu kebutuhan terhadap hutang dapat dikurangi persentasenya dalam penentuan *financial policy*. Hal ini ditunjukkan melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Ike yang menyatakan bahwa *sales* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan struktur modal perusahaan yang menjadi pencerminan atas *financial policy*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Arsov (2008) menemukan bahwa nilai dari *debt ratio* memiliki hubungan yang negatif *sales growth*. Beberapa penelitian diatas sekaligus menegaskan bahwa keberadaan *sales growth* dapat berpengaruh terhadap *financial policy* dalam sebuah perusahaan.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta penjelasan atas pengaruh *intangible asset*, *firm size* dan *sales growth* terhadap *financial performance* dan *financial policy*, pengaruh *financial policy* dan *financial performance* terhadap *firm value* serta pengaruh *intangible asset*, *firm size* dan *sales growth* terhadap *firm value* melalui *financial policy* dan *financial performance*. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran kepada investor tentang bagaimana keberadaan *intangible asset*, *firm size* dan *sales growth* dalam sebuah perusahaan dapat mempengaruhi *financial performance*, *financial policy* serta *firm value* sebuah perusahaan sehingga kegiatan investasi yang dilakukan oleh investor dapat dilakukan dengan maksimal serta menghasilkan hasil yang maksimal pula.

1.1 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh *intangible asset*, *firm size*, *sales growth*, *financial policy* dan *financial performance* terhadap *firm value*. Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *intangible asset* berpengaruh terhadap *financial policy*?
2. Apakah *intangible asset* berpengaruh terhadap *financial performance*?
3. Apakah *intangible asset* berpengaruh terhadap *firm value*?
4. Apakah *financial policy* berpengaruh terhadap *firm value*?
5. Apakah *financial performance* berpengaruh terhadap *firm value*?

6. Apakah *intangible asset* berpengaruh terhadap *firm value* melalui *financial policy*?
7. Apakah *intangible asset* berpengaruh terhadap *firm value* melalui *financial performance*?

1.2 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *intangible asset* terhadap *financial policy*
2. Untuk menganalisis pengaruh *intangible asset* terhadap *financial performance*
3. Untuk menganalisis pengaruh *intangible asset* terhadap *firm value*
4. Untuk menganalisis pengaruh *financial policy* terhadap *firm value*
5. Untuk menganalisis pengaruh *financial performance* terhadap *firm value*
6. Untuk menganalisis pengaruh *intangible asset* terhadap *firm value* melalui *financial policy*
7. Untuk menganalisis pengaruh *intangible asset* terhadap *firm value* melalui *financial performance*

1.3 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat Praktis

Pada penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam melihat pengaruh *intangible asset*, *financial policy* dan *financial performance* dan *Financial Performance* terhadap *Firm Value*

1.4 SISTEMATIKA PENULISAN

Guna memudahkan pemahaman dalam penelitian ini, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini dibuat sebagai berikut:

BAB 1. PENDAHULUAN

Menjelaskan secara singkat mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan riset.

BAB 2. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Menjelaskan secara singkat mengenai penelitian terdahulu; landasan teori yang berkaitan dengan *Intangible Asset*, *Financial Policy*, *Financial Performance Firm Size* dan *Sales Growth* terhadap *Firm Value*; model analisis; dan hipotesis.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Menjelaskan secara singkat mengenai jenis penelitian; identifikasi variabel; definisi operasional; data dan sumber data; pengukuran data; alat dan metode pengumpulan data; populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel; dan teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN Menjelaskan secara singkat mengenai deskripsi data, analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Memuat simpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat, khususnya kepada investor yang ingin melakukan penelitian sejenis/melakukan penelitian lebih lanjut.